

DISKURSUS KONTEMPORER TENTANG PENDIDIKAN ISLAM (DIKOTOMI, ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN SERTA DAMPAKNYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM)

Muhamad Yahya

Abstract

The case of dichotomy, islamization and integration of knowledge is a part of education movement. This condition cannot be separated from the phenomenal background which occurs in the history of knowledge development. The emergence of ideas from Islamic education figures through Islamization and integration of knowledge is the answer to the problem of dichotomy which gives the bad effects toward Islamic education development. This matter will be the responsibility of educator as the agent who develop the learning process and interact with the students educationally.

Key Words: dichotomy, islamization, integration, islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada masa dahulu pernah mengalami kejayaan luar biasa dan sejarah menyebutnya dengan masa keemasan, yaitu pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Hal ini ditandai dengan maraknya kajian tentang ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga Islam saat itu menjadi *mercusuar* dunia, baik di belahan Timur maupun Barat. Masa tersebut mampu memproduksi para saintis dan filosof Muslim kelas dunia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, bidang fiqih: Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal; bidang filsafat: al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Abu Yazid; bidang sains: Ibnu Hayyam, al-Khawarizmi, al-Razi, dan al-Mas'udi.¹

Realisasi fenomena di atas dikarenakan ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama dipadukan sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya secara dikotomis. Posisi ilmu pengetahuan dan siapapun yang mencarinya secara religius dipandang tinggi dan mulia. Mereka mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan filsafat dengan tidak bertendensi pada persoalan materi semata, melainkan karena semangat religiusitas dan termotivasi oleh sebuah keyakinan

¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 13

bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian integral dari manifestasi aplikasi agama atau perintah Allah.²

Namun sekitar pertengahan abad ke-12 M, kegemilangan umat Islam di bidang keilmuan sedikit demi sedikit mulai menjauhi dunia Islam. Hal tersebut bermula sejak terjadinya disintegrasi pemerintahan Islam yang berakibat pada munculnya sekte-sekte politik yang separatif-kontradiktif. Sebagian sekte, secara politis memproklamirkan tertutupnya pintu ijtihad dan menggiring umat pada pemaknaan agama yang eksklusif serta mengisolasi ilmu pengetahuan dan filsafat dari dimensi agama. Hal ini otomatis berimbas pada stagnasi sains Islam, serta berimplikasi pada kelumpuhan umat dalam berbagai aspek kehidupan; baik militer, ekonomi, politik, maupun aspek keilmuan.³

Sekitar abad ke-18 M (periode modern), umat Islam mulai terbangun dari tidur panjangnya. Jatuhnya Mesir ke tangan bangsa Barat menyadarkan dan membuka mata umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi, sekaligus menjadi ancaman besar bagi umat Islam.⁴ Mulai saat itu di kalangan intelektual muslim ada yang berinisiatif untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan rasional-materialistik serta terpisah dari semangat dan nilai-nilai moralitas Islam.

Persentuhan dunia Islam dengan ilmu pengetahuan Barat itu menimbulkan respon yang berbeda di kalangan intelektual muslim. Satu sisi mereka menampilkan sikap antagonistik-kontradiktif, bahkan menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai karya-karya buruk dan hampa dari nilai-nilai agama. Di sisi lain, adanya kelompok intelektual muslim yang menunjukkan sikap protagonis-kompromistis, bahkan terpaksa dan terjerembab dalam metodologi sekuler sains modern, seperti, Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husain, Ali Abdul Raziq.⁵

Kondisi demikian semakin mempertajam kesenjangan antara ilmu dan agama serta memperkuat dikotomi keilmuan (agama dan umum; klasik dan modern; ukhrawi dan duniawi) yang pada gilirannya merambat pada dualisme pendidikan. Di satu pihak, ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang jauh dari nilai-nilai Islam; di pihak lain, terdapat pendidikan yang hanya mendalami ilmu agama yang terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kategori pertama hanya memproduksi para saintis sekuler, sedangkan yang

²Muhammad Quthb, *Qabasat min al-Rasul*, (Makkah: Dar al-Syarqi, 1982), h. 42-43

³Harun Nasution, *loc.cit.*

⁴Isma'il Raji al-Faruqi, *Science and Traditional Values in Islamic Society*, dalam *Zygon; Journal of Religion and Science*, Vol. 2 Nomor 3, 1967, h. 23

⁵Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, Terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), h. 220

kedua hanya memproduksi para agamawan yang berwawasan eksklusif dan memisahkan bahkan membuang jauh ilmu pengetahuan modern dari paradigma pemahaman dan pemaknaan agamanya. Ahmad Watik Pratiknya menyatakan bahwa munculnya kecenderungan dikotomi sesungguhnya berangkat dari kegagalan manusia (Muslim) untuk memahami hubungan antara ilmu dan agama secara proporsional.⁶

PEMBAHASAN

1. Dikotomi Ilmu Pengetahuan serta Dampaknya Bagi Pendidikan Islam a. Pengertian Dikotomi Ilmu

Dikotomi ilmu merupakan wacana yang selalu diapungkan dalam dunia pendidikan Islam sampai dewasa ini. Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsep yang holistsis, tidak terdapat pemisahan antara pengetahuan dengan nilai-nilai. Selanjutnya apabila dikaji bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Al-Quran berbicara tentang banyak hal, seperti proses penciptaan manusia, penciptaan bumi dan langit serta pertukaran siang dan malam. Semua itu merupakan indikasi bahwa Islam merupakan sumber dari segala ilmu.

Secara harfiah dikotomi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*dichotomy*” yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda. Dalam Kamus Inggris-Indonesia dikotomi diartikan dengan pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.⁷ Selanjutnya kata tersebut digunakan sebagai serapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “dikotomi” yang berarti pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.⁸ Mujamil Qomar mengatakan bahwa dikotomi adalah pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan.⁹

Selanjutnya Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry mengartikan dikotomi sebagai pembagian dalam dua bagian yang saling bertentangan.¹⁰ Samsul Nizar mengartikan dikotomi sebagai

⁶Ahmad Watik Pratiknya, “*Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*”; dalam Muslih (Ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 104

⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1992), h. 180

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 264

⁹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 74

¹⁰Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 110

pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain, dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya.¹¹ Maka ketika menempatkan sesuatu pada dua kutub yang saling berlawanan dan antara dua kutub yang berbeda tersebut sulit diintegrasikan, sikap tersebut telah menunjukkan sikap dikotomi.

Dikotomi ilmu adalah sikap yang membagi atau membedakan ilmu secara teliti dan jelas menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan serta sulit untuk diintegrasikan.¹² Dengan demikian, apapun bentuk pembedaan secara diametral terhadap ilmu secara bertentangan adalah berarti dikotomi ilmu. Sehingga secara umum timbul istilah “ilmu umum (non agama) dan ilmu agama; ilmu dunia dan ilmu akhirat; ilmu hitam dan ilmu putih; ilmu eksak dan ilmu non-eksak. Bahkan ada pembagian yang sangat ekstrim terhadap ilmu pengetahuan dengan istilah seperti “ilmu akhirat” dan “ilmu dunia”. Ada juga yang menyebut dengan ilmu *syar’iyyah* dan ilmu *ghairu syar’iyyah*, atau *al-‘ulum al-diniyyah* dan *al-‘ulum al-‘aqliyyah*.¹³

b. Akar Tumbuhnya Dikotomi Ilmu dalam Islam

Pada dasarnya ilmu itu dibagi atas dua bagian besar yakni ilmu-ilmu *tanziliyah* yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia terkait dengan nilai-nilai yang diturunkan Allah baik dalam kitab-Nya maupun hadis-hadis nabi Muhammad; dan ilmu-ilmu *kauniyyah* yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia karena interaksinya dengan alam. Semua klasifikasi ilmu dengan variasi istilah tersebut merupakan pemisahan dua arah keilmuan. Artinya semua ekstensi ilmu dipertentangkan dan dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam bingkai realitas yang terfragmentasi menjadi sub sistem yang masing-masing berdiri sendiri.¹⁴

Istilah lain dari dikotomi ilmu pengetahuan adalah *hellenis* untuk ilmu umum atau ilmu modern dan *semitis* untuk ilmu agama. Gagasan *hellenis* berasal dari Yunani klasik yang ciri menonjolnya memberikan porsi yang sangat besar terhadap otoritas akal, mengutamakan sikap rasional serta lebih menyukai ilmu-ilmu sekuler. Sedangkan gagasan *semitis* mewarnai alam pikiran kaum agamawan,

¹¹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 230

¹²Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 44

¹³Istilah yang dikemukakan oleh al-Ghazali, kemudian banyak berkembang di dunia Islam khususnya di Indonesia di kalangan pesantren.

¹⁴Baharuddin, dkk., *Ibid*

terutama agama Yahudi dan Nasrani yang mendahului Islam, dengan ciri menonjolnya memberikan porsi yang sangat besar terhadap otoritas wahyu, sikap patuh terhadap dogma serta berorientasi kepada ilmu-ilmu keagamaan.¹⁵ Harun Nasution mengistilahkan dikotomi ilmu dengan istilah “dualisme ilmu”.¹⁶ Dalam dualisme, unsur-unsur yang paling mendasar dari setiap realitas itu cenderung dipertentangkan namun tidak saling menafikan antara keduanya, misalnya kejahatan dan kebaikan, Tuhan dan alam semesta, ruhani dan jasmani, jiwa dan badan, dan lainnya.

Jika istilah dikotomi ilmu itu hanya sekedar membedakan atau mengklasifikasikan ilmu menjadi “ilmu agama” dan “ilmu non-agama”, sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak berlebihan, apalagi sampai melakukan diskriminatif terhadap salah satu diantara keduanya.¹⁷ Tradisi dikotomik ilmu dalam Islam tidak bisa diingkari, tetapi perlu diakui validasi dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan seperti yang terjadi di masa Nabi Muhammad dan generasi sesudahnya. Secara klasifikasi, memang mereka membedakan keduanya, akan tetapi secara prinsip mereka memposisikan dalam status dan kedudukan yang sama, sehingga keduanya mendapat porsi yang sama untuk dieksplorasi.

Dalam perspektif fakta sejarah, proses pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan dalam Islam, terjadi akulturasi nilai antar disiplin khazanah keilmuan Islam. Pemikiran filsafat diadopsi sebagai dasar pola pikir dalam ilmu kalam – padahal keduanya merupakan disiplin ilmu yang berbeda -, maka terkesan adanya infiltrasi teori-teori yang fragmentatif-konfrontatif dengan doktrin Islam. Melihat fakta tersebut, tokoh-tokoh agama Islam mengeluarkan fatwa-fatwa yang “membabi buta” hingga mengharamkan filsafat, dan mengkafirkan orang-orang yang mempelajari dan mengajarkannya. Salah satunya adalah al-Ghazali,¹⁸ dengan bukunya “*Tahafut al-Falasifah*” dengan banyak mengecam filsafat. Di tangannya, dunia Islam dipenuhi dengan sisi mistis (tasawuf).

Pengaruh al-Ghazali dalam Islam tidak diragukan lagi. Hingga dewasa ini karya-karya tulisannya masih digemari dan dibaca secara luas di seluruh penjuru dunia. Seperti pemikir-pemikir Islam lainnya, buku-buku al-Ghazali masih terus dibicarakan. Pengaruhnya dalam

¹⁵A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999), h. 99-100

¹⁶Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 40

¹⁷Baharuddin, dkk., *loc.cit.*

¹⁸Al-Ghazali, *Neraca Kebenaran*, diterjemahkan oleh Kamran As’ad, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. xii

masyarakat Islam diperhitungkan jauh lebih besar dari pada ahli teologi muslim mana pun dalam sejarah.

Demikian hebatnya al-Ghazali dalam penguasaan ilmu memunculkan pertanyaan besar, apakah masih belum cukup untuk memberikan pengakuan bahwa ia benar-benar mempunyai pengaruh yang signifikan bagi kemajuan peradaban dan perkembangan dunia intelektual umat Islam bahkan non-Islam? Kecaman al-Ghazali terhadap para filosof dengan argumen rasional dan filosofis dalam *Tahafut al-Falasifah* masih belum cukup untuk menunjukkan bahwa yang ia lakukan bukan dalam rangka membunuh kreativitas intelektual umat Islam, apalagi menjauhkan peradaban Islam dari filsafat.¹⁹ Justru sebaliknya ia memberikan apresiasi yang sangat positif terhadap akal sebagai salah satu instrumen mencari pengetahuan, karena yang dilakukannya adalah dalam rangka mendudukkan akal manusia pada batas-batas wilayahnya.²⁰

Dalam kritiknya al-Ghazali mengatakan “kafir” terhadap para filosof muslim saat itu, ia menilai mereka terlalu jauh terkontaminasi logika Yunani yang tidak dilandasi pada kebenaran wahyu Tuhan.²¹ Sanggahan al-Ghazali terhadap metafisika spektakuler filosof muslim dan system pemikirannya, tentang jaringan relasional antara sebab-akibat pada peristiwa dan fenomena alam, merupakan sebuah perdebatan menarik dalam sejarah pemikiran Islam. Hal ini terbukti dengan munculnya *counter* kritis Ibnu Rusyd terhadap pandangan al-Ghazali yang dituangkan dalam *Tahafut al-Tahafut*.²²

Terlepas dari kebesaran al-Ghazali dan kritiknya tersebut, pasca al-Ghazali realitas ilmu menunjukkan semakin dikotomik, bahkan pemisahan antara “ilmu agama” dan ilmu umum” terbuka sangat lebar. Sejak saat itu berkembanglah paham anti ilmu pengetahuan (“ilmu non agama”) di kalangan umat Islam hingga berabad-abad lamanya.

¹⁹Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, diterjemahkan oleh M. Fahmi Muqoddas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. vi

²⁰Ahmad Zainul Hamdi, *Epistemologi dalam Konstruksi Filsafat Al-Ghazali*, (Jurnal Al-Tahrir, 2001), h. 174

²¹Al-Ghazali bukan mengkafirkan semua pendapat para filosof, akan tetapi dari 20 masalah (16 metafisika dan 4 fisika) hanya 3 persoalan yang diklaim telah melenceng dari agama yaitu: qadimnya alam, pengetahuan Tuhan, dan masalah kebangkitan jasmani. Anggapannya bahwa filsafat telah melampaui wewenangnya.

²²Karya Ibnu Rusyd ini merupakan serangan frontal terhadap buku *Tahafut al-Falasifah* karya al-Ghazali. Karya ini disusun 85 tahun setelah *Tahafut al-Falasifah*. Ibnu Rusyd menyatakan bahwa “mengingkari hukum sebab-akibat (kausalitas) berarti juga menolak ilmu pengetahuan, dan berarti pula menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat diketahui secara pasti”. Lihat Abu al-Walid Ibn Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, Edit.: Sulaiman Dunya, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1963), h. 319

c. Dampak Dikotomi Ilmu bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Tidak dipungkiri bahwa paham dikotomi ilmu yang telah menyebar luas di kalangan masyarakat Indonesia khususnya menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Benih-benih dikotomi tersebut mulai tampak jelas sejak datangnya Belanda menjajah belahan bumi Nusantara ini. Pendidikan kolonial yang dikelola oleh pemerintah Belanda untuk anak-anak bumiputra ataupun diserahkan kepada misi dan zending Kristen dengan bantuan finansial dari pemerintah Belanda. Pendidikan yang demikian pada awal abad ke-20 telah menyebar di beberapa kota, baik tingkat pendidikan dasar sampai ketingkat atas yang terdiri dari lembaga pendidikan guru dan sekolah kejuruan. Oleh karenanya, pada masa ini terbentuk dua model pendidikan, yaitu: Pendidikan Islam tradisional dan pendidikan kolonial. Kedua jenis pendidikan ini dibedakan, baik tujuan maupun kurikulumnya. Pendidikan kolonial melarang memasukkan pelajaran agama dalam sekolah-sekolah kolonial yang sekuler dan bertujuan menyebarkan budaya Barat. Hal ini merupakan bentuk dari Politik Etis yang disebut Politik Asosiasi Belanda bagi pribumi, di samping dididik mereka juga ditargetkan untuk berbudaya Barat sebagai upaya balas keuntungan material yang mereka peroleh dengan menjajah Indonesia. Pada hakikatnya hal tersebut merupakan usaha westernisasi yang menarik penduduk kepada golongan pemuja Barat dan menyudutkan Islam karena lebih diperkenalkan dengan ilmu dan kebudayaan sekuler tanpa mengimbangnya dengan pendidikan agama.²³

Dampak dikotomi ilmu ini terlihat pula dengan adanya upaya pemisahan antara lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum di Indonesia secara khusus. Imam Suprayogo mengatakan bahwa lembaga pendidikan seperti madrasah, pondok pesantren, STAIN, IAIN, UIN dan PTAI lainnya disebut sebagai lembaga pendidikan agama, sedangkan SD, SMP, SMA dan universitas disebut sebagai lembaga pendidikan umum. Kategori seperti itu juga membedakan instansi pemerintah yang mengelola dan bertanggung jawab.²⁴

²³Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 144

²⁴Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulil Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Saleh*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 13

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan serta Dampaknya Bagi Pendidikan Islam

a. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Mulyadhi Kartanegara, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan naturalisasi sains (ilmu pengetahuan) untuk meminimalisasi dampak negatif sains sekuler terhadap sistem kepercayaan agama dan dengan begitu agama menjadi terlindungi.²⁵ Ada beberapa pendapat atau versi tentang pemahaman Islamisasi ilmu pengetahuan, yakni: 1) sekadar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi), 2) dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya, dan 3) Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam yang sekaligus mempelajari dasar metodologinya.²⁶

Menurut al-Attas, pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.²⁷

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan *kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.²⁸ Jelasnya, ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting.

Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler.

²⁵Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), h. 10

²⁶Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*, dalam Inovasi Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22 Th. 2005, h. 25

²⁷Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 61-62

²⁸Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam Islamina, Makalah Pemikiran dan Peradaban Islam, (Jakarta: INSIST, Thn II No.6/Juli-September 2005), h. 35

Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama “virus”nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang, Islam bukan, sekuler pun juga bukan. Padahal tujuan Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan dengan islamisasi itu pula akan terlahir keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.²⁹

Menurut al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita).³⁰

Secara umum, Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang “terlalu” religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya.

Selain kedua tokoh di atas, ada beberapa pengembangan definisi dari Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut. Menurut Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern.³¹ Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauh mana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam. M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan *worldview*-nya sendiri (Islam).³²

Dari pengertian Islamisasi pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa Islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional–empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*, h. 36

³¹Osman Bakar, *op.cit.*, h. 233

³²M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, (Malang: Bayu Media, 2003), h. 160

kandungan al-Quran dan Sunnah Nabi sehingga umat Islam akan bangkit dan maju menyusul ketinggalan dari umat lain, khususnya Barat.

b. Dampak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Bagi Pendidikan Islam

Adanya upaya dan kerja keras para ilmuwan muslim untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan, sejauh ini telah memberikan dampak positif bagi pendidikan Islam di Indonesia khususnya. Berbagai mata pelajaran yang termasuk ke dalam kategori sains tidak lagi hampa dari sentuhan ajaran Islam yang sumber utamanya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Hal semacam ini tentunya akan lebih mendekatkan para peserta didik untuk lebih memahami dan mendalami ajaran agamanya sendiri secara luas. Islam tidak hanya sebatas agama dan kepercayaan, lebih dari itu Islam juga menjadi sumber ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi umatnya, sedangkan ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama.

3. Integrasi Ilmu Pengetahuan serta Dampaknya Bagi Pendidikan Islam

a. Pengertian Integrasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “integrasi” berasal dari bahasa Latin *integer*, yang berarti utuh atau menyeluruh. Berdasarkan arti etimologisnya itu, integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi juga berasal dari bahasa Inggris “Integration” yang berarti kesempurnaan keseluruhan. Definisi lain dari integrasi ialah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.³³

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi mempunyai dua pengertian, yaitu: (1) Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem tertentu dan (2) Membuat keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.

Pengertian integrasi sains dengan Islam dalam konteks sains modern bisa dikatakan sebagai profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu yang dibangun di atas fondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ini akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu keislaman. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 437

merupakan dua aspek yang saling menopang dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi.³⁴

b. Pentingnya Integrasi Ilmu Pengetahuan

Sepanjang yang diketahui, belum ada agama apapun yang mampu melampaui dalam pandangan terhadap ilmu pengetahuan sebagaimana pandangan yang diberikan Islam. Islam sangat gigih dalam mendorong umat manusia untuk mencari ilmu dan menempatkannya sebagai sesuatu yang mulia.³⁵ Dalam agama Islam, antara ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat hubungan yang harmonis dan dinamis yang terintegrasi ke dalam suatu sistem yang disebut Dinul Islam.

Salah satu tujuan Islam ialah untuk memberi tuntunan sehingga manusia dapat meningkatkan taraf hidup yang modern dan lebih maju. Islam tidak melarang untuk memikirkan masalah teknologi modern atau ilmu pengetahuan yang sifatnya menuju modernisasi pemikiran manusia genius, profesional, dan konstruktif, serta aspiratif terhadap permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Peradaban modern adalah hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang gemilang telah dicapai oleh manusia setelah diadakan penelitian yang tekun dan eksperimen yang mahal selama berabad-abad. Maka sudah sepantasnya kalau kemudian manusia menggunakan penemuan-penemuannya itu guna meningkatkan taraf hidupnya. Kemajuan teknologi secara umum telah banyak dinikmati oleh masyarakat luas dengan cara yang belum pernah dirasakan bahkan oleh para raja dahulu kala. Tampaknya manusia di masa depan akan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi dan memperoleh kemudahan-kemudahan yang lebih banyak lagi.

Agama Islam tidak menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga tidak anti terhadap barang-barang produk teknologi baik di zaman lampau, di masa sekarang maupun di masa akan datang. Demikian pula ajaran Islam tidak akan bertentangan dengan teori-teori pemikiran modern yang teratur dan lurus dan analisa-analisa yang teliti dan obyektif.

³⁴Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2006), h. 15

³⁵Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 224

³⁶Rohadi dan Suharsono, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), cet.ke-3, h. 56

berapa contoh yang memperlihatkan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan saling membutuhkan dan tidak bertentangan di antaranya ialah sebagai berikut:

Pertama, agama menyuruh manusia berpikir, menggunakan akal pikiran dan segenap potensi lainnya yang dimiliki. *Kedua*, di dalam wahyu terdapat perintah Allah untuk melaksanakan ibadah, mengolah alam dalam rangka pelaksanaan fungsi sebagai khalifah di bumi dan lain sebagainya. Untuk melaksanakan semua itu jelas sekali memerlukan agama. Dengan kata lain perintah mengembangkan ilmu pengetahuan dalam islam terintegrasi dengan perintah melaksanakan ibadah dan lainnya.

Ketiga, agama berisikan tentang moralitas akhlak mulia. Agama juga menjelaskan bagaimana seharusnya berusaha dan berbuat baik di dunia ini. Semuanya hanya bisa dijawab oleh agama. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan barbagai kemudahan tidak tahu tujuan apa yang harus dicapai. Agamalah yang memberikan landasan dan arah bagi penggunaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Keempat, agama berfungsi membenarkan, melengkapi dan mengoreksi berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Kamsul Abraha menilai bahwa sejarah peradaban manusia tidak pernah mengenal satu agama pun yang menaruh perhatian yang begitu besar dan sempurna terhadap ilmu pengetahuan selain Islam. Jadi prinsipnya Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dengan tetap mengoreksi cara-cara atau metode yang dianggap salah dalam menggali ilmu pengetahuan tersebut. Dan akal sebagai media atau alat untuk menggali pengetahuan.³⁷

Ilmu selalu mengalami pembaharuan dan perbaikan sesuai dengan kaidah atau norma kemajuan. Ilmu selalu berada antara yang kurang menjadi sempurna, yang kabur menjadi jelas, yang bercerai berai menjadi terpadu, yang keliru menjadi lebih benar dan yang masih rekaan menjadi lebih yakin.

Atas dasar itu tidak diharapkan dari kitab-kitab akidah untuk menyesuaikan diri dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan. Setiap kali munculnya masalah yang baru di dunia ilmu pengetahuan dalam suatu generasi manusia, maka tidaklah sepatutnya bagi umat Islam untuk berupaya menafsirkan atau memperlihatkan dari kitab sucinya perincian apa yang telah diperoleh dalam ilmu itu.³⁸

³⁷Mujamil Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 20-21

³⁸M. Yusuf Musa, *Al-Quran dan Filsafat*, (Jakarta: Magenta Bhakti Guna, 1988), h. 66

Dengan demikian antara agama dan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam bukan untuk dipertentangkan melainkan untuk saling melengkapi dengan catatan harus bertolak dari keyakinan dan realitas yang objektif bahwa ilmu pengetahuan sifatnya terbatas.

Tidak ada suatu keutamaan yang mengangkat martabat seseorang manusia selain daripada keutamaan ilmu. Allah SWT berfirman dalam surat al-Mujadilah ayat 11:

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Kelima, agama berbicara tentang kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kehidupan di dunia harus menjadi media untuk menuju kebahagiaan di akhirat. Karena itu kehidupan duniawi yang memerlukan dukungan ilmu pengetahuan agama itu membutuhkan bimbingan agama.³⁹

c. Dampak Integrasi Ilmu Pengetahuan Bagi Pendidikan Islam

Seperti halnya dikotomi ilmu pengetahuan yang berdampak negatif bagi pendidikan Islam di Indonesia sehingga melahirkan dualisme lembaga pendidikan berupa lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama, maka setelah ada upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan, hal ini menimbulkan dampak positif pula terhadap pendidikan Islam.

Di antara dampak positif integrasi ilmu pengetahuan tersebut adalah terjadinya perubahan paradigma dalam pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan yang dulunya terpisah secara dikotomis, maka setelah dikeluarkannya SKB 3 Menteri, maka pendidikan Islam yang sebelumnya mendapat perlakuan diskriminatif dari pemerintah mulai mendapat perlakuan yang adil karena kedudukannya yang setingkat/setara dengan sekolah-sekolah umum. Posisi dan kedudukan pendidikan Islam semakin kuat sekaligus menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional terutama setelah keluarnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁹Abuddin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 72-74

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dikotomi dualisme ilmu pengetahuan merupakan pemisahan antara kelompok ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Dampaknya terhadap pendidikan Islam adalah timbulnya sikap kurang menerima – untuk tidak mengatakan anti – terhadap ilmu-ilmu yang sifatnya umum.
2. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Salah satu bentuk islamisasi ilmu pengetahuan tersebut adalah dengan cara mengintegrasikannya dengan sumber pokok ajaran Islam (al-Quran dan Sunnah).
3. Islamisasi ilmu pengetahuan memberikan dampak positif terhadap pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional.
4. Kedudukan pendidikan Islam dalam Sistem pendidikan nasional semakin kokoh dan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa terutama setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1996
- Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011
- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999
- Hashim, Rosnani, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamina*, Makalah Pemikiran dan Peradaban Islam, Jakarta, INSIST, Thn II No.6/Juli-September 2005
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975
- , *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung, Mizan, 1995
- Nata, Abuddin, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad Sampai Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2009
- Pratiknya, Ahmad Watik, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia"; dalam Muslih (Ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta, Erlangga, 2006
- , *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*, Yogyakarta, Teras, 2012
- Rohadi dan Suharsono, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2005
- Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, Malang, UIN Maliki Press, 2006
- Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*, dalam *Inovasi Majalah Mahasiswa UIN Malang*, Edisi 22 Th. 2005
- Zainuddin, M., *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Malang, Bayu Media, 2003